

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Pemberian Apresiasi Secara Sinkronus

Improving Learning Motivation Of Grade 1 Elementary School Students Through Synchronous Giving Appreciation

Erick Siswanto¹, Wiputra Cendana^{2✉}

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pelita Harapan Tangerang, Indonesia

¹ Siswanto.yhioe.erick@gmail.com

^{✉2} Wiputra.cendana@gmail.com*

 DOI: 10.35438/cendekiawan.v4i1.252

Article Info

Historical Articles

Submitted: 2022-05-21

Revised: 2022-06-06

Issued: 2022-06-30

Keywords: *Appreciation, Motivation, Synchronous, Anthropology*

Kata kunci: Apresiasi, Motivasi, Sinkronus, Antropologi

Abstract

Student learning motivation is one of the fundamental factors in teaching and learning activities. Especially during synchronous learning, several obstacles were found that could be a factor in reduced student's motivation, including students not concentrating on learning, and deciding to do other activities. The purposes of writing this research paper are (1) To find out why the role of the teachers as motivators is very important in increasing student motivation through appreciation; (2) To find out how the role of the teachers as motivators in increasing students' motivation to learn through giving appreciation. The research of this paper was conducted with a descriptive qualitative method. Teacher must motivate students based on the anthropology of education, namely viewing students as the unique person (each student has strengths and weaknesses). Teachers should not be indiscriminate in giving appreciation to students. The approach taken is in the form of giving appreciation to students who have answered questions, including saying the names of students and body movements, intonation, and facial expressions of the teacher. This can increase students' learning motivation. Therefore, teachers must always be humble to want to continue learning so that the purpose of giving appreciation can be achieved effectively.

Abstrak

Motivasi belajar siswa adalah salah satu faktor fundamental di dalam kegiatan belajar dan mengajar. Kendala yang ditemukan selama pembelajaran sinkronus, yang dapat menjadi faktor berkurangnya motivasi belajar siswa antara lain siswa tidak konsentrasi pada pembelajaran, dan memutuskan melakukan kegiatan lain. Adapun tujuan penulisan makalah penelitian ini (1) Untuk mengetahui alasan peran guru sebagai motivator sangat penting dalam meningkatkan motivasi siswa melalui apresiasi; (2) Untuk mengetahui cara peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian apresiasi. Penelitian makalah ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Guru harus memberikan motivasi siswa dengan dilandaskan oleh antropologi pendidikan yaitu memandang siswa sebagai setiap pribadi yang unik (memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing). Guru tidak boleh pandang bulu dalam memberikan apresiasi kepada siswa. Pendekatan yang dilakukan berupa pemberian apresiasi terhadap siswa yang sudah menjawab pertanyaan, disertakan mengucapkan nama siswa dan gerakan tubuh, intonasi serta ekspresi wajah guru. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus selalu rendah hati untuk mau terus belajar agar tujuan pemberian apresiasi dapat tercapai dengan maksimal.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan jarak jauh adalah peralihan sistem, prosedur dan teknis kegiatan pembelajaran dari pertemuan tatap muka menjadi pertemuan virtual, melalui teknologi dan jaringan (Keegan, 2013). Hubungan komunikasi yang baik harus dibangun antara guru, para



siswa, serta orang tua siswa atau wali, agar kegiatan belajar dan mengajar (kbm) dapat berlangsung dengan maksimal (Ayu, P, 2019). Peneliti melakukan kegiatan program pengalaman lapangan pada salah satu sekolah Kristen di Bogor, dimana para guru melakukan kegiatan mengajar dari sekolah, sedangkan para siswa melakukan kegiatan belajar dari rumah. Guru berinteraksi dengan para siswa secara virtual melalui *microsoft teams* (tidak secara tatap muka).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terkhusus pada para siswa kelas 1 SD pada mata pelajaran Bahasa Inggris, para siswa memiliki motivasi yang cukup rendah. Siswa akan cepat merasa bosan dan malas untuk mengikuti pembelajaran, jika metode pembelajaran yang kurang mengasyikkan, dan tidak interaktif (bersifat satu arah). Beberapa siswa tidak fokus pada pembelajaran dan lebih memilih melakukan aktivitas lain, seperti memutar-mutar tempat duduk, menggambar, mewarnai, dan kegiatan lainnya. Kegiatan belajar siswa di rumah merupakan situasi dan kondisi yang kurang ideal bagi siswa untuk dapat mengikuti kbm dengan maksimal. Siswa menjadi mudah jenuh dan memiliki motivasi yang rendah dalam belajar (Basar, 2021). Guru merasa kesulitan dalam memberikan motivasi, dikarenakan guru tidak bertemu secara tatap muka dengan para siswa. Hal ini diperparah para siswa tidak secara langsung ditemani, diawasi selama pembelajaran jarak jauh (sesi sinkronus dan sesi asinkronus). (Moslem, Komaro, & Yayat 2019) menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi yang rendah akan terlihat acuh tak acuh, cepat merasa bosan, dan melakukan kegiatan lainnya pada saat kegiatan belajar dan mengajar pada sesi sinkronus.

Pembelajaran sesi sinkronus, para siswa memiliki kehendak bebas untuk dapat menentukan tetap memiliki motivasi yang tinggi selama pembelajaran atau melakukan kegiatan yang lainnya (Blankson, L., 2015). Hal diatas memiliki hubungan erat berhubungan dengan filsafat antropologi pendidikan yaitu ilmu yang mempelajari siswa sebagai subjek di dalam proses kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas (Tung, 2013). Para siswa dapat menggunakan kehendak bebas untuk memilih kegiatan yang lebih menyenangkan daripada mengikuti kelas sinkronus, seperti bermain dengan mainan kesukaan, mewarnai dan melakukan kegiatan lainnya. Siswa dituntut sikap integritas selama pembelajaran, dikarenakan guru tidak dapat mengawasi secara tatap muka.

Orang tua pada saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sekarang ini diharapkan dapat memandu, menemani, memberikan motivasi, bahkan dapat berperan menjadi guru selama para siswa melakukan pembelajaran di rumah (Gusty, Nurmiati, & dkk, 2020). Siswa sangat membutuhkan pendampingan dari orang tua, agar siswa dapat tetap bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan maksimal (Emda, A, 2017). Hal yang terjadi di sekolah tempat peneliti melakukan praktikum mengajar adalah beberapa orang tua siswa memiliki kesibukan sendiri (bekerja, memasak, mencuci baju atau aktivitas lainnya). Orang tua siswa tidak dapat selalu menemani dan memberikan motivasi kepada siswa selama pembelajaran sinkronus berlangsung (Federici, R., 2016). Salah satu penyebab motivasi belajar siswa menjadi rendah ialah siswa harus dapat menemukan solusi secara mandiri, ketiak mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Motivasi juga dapat diperoleh dari orang tua pada saat pembelajaran dilaksanakan secara daring atau dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (Lestari & Minsih Zifa, 2021).

Peran atau upaya guru dalam membangun dan mempertahankan motivasi siswa dapat membuat situasi kelas menjadi kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran (Darmadi, 2017). Salah satu upaya yang dapat guru lakukan adalah memberikan apresiasi atau pujian kepada para siswa selama pembelajaran sinkronus, seperti *great job* (Fitriyani, Y, 2020), terima kasih, semangat, dan lain sebagainya. (Syafriaedi, 2020) menyebutkan bahwa pemberian apresiasi yang diberikan guru kepada siswa pada saat menjawab pertanyaan baik dengan jawaban yang tepat maupun kurang tepat, akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Apresiasi yang diberikan guru adalah bentuk lain dari *reward* kepada siswa (Hamzah, B, 2009). Guru memberikan apresiasi atau pujian kepada siswa akan membangun

kepercayaan diri siswa dan juga merangsang motivasi siswa dalam belajar (Lestari, 2020). Guru memberikan apresiasi terhadap siswa selama pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan, menjadi aspek penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik pada dalam diri siswa (Abdollah, 2020).

Oleh karena hal di atas, peneliti memiliki rumusan masalah pada makalah penelitian ini antara lain : (1) mengapa peran guru sebagai motivator sangat penting dalam meningkatkan motivasi siswa melalui apresiasi?; (2) bagaimana peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian apresiasi?. Adapun tujuan penulisan makalah penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui alasan peran guru sebagai motivator sangat penting dalam meningkatkan motivasi siswa melalui apresiasi; (2) untuk mengetahui cara peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian apresiasi.

2. METODE

Metode penelitian ialah suatu kegiatan mencari kebenaran terhadap penelitian, diawali dengan pemikiran untuk membentuk rumusan masalah, yang menimbulkan hipotesis awal, serta dibantu persepsi penelitian sebelumnya. Hasil penelitian tersebut dapat diproses dan di analisis, serta membentuk suatu kesimpulan yang valid (Sahir, 2021). Metode Penelitian Kualitatif merupakan pendekatan atau cara untuk mengeksplorasi, memahami, menganalisis berkaitan dengan informasi dan data penelitian (Setiawan, 2010). Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan sampel, pengumpulan data, dan berbagai cara untuk menganalisis data (Rosyada, 2020). Sampel pada penelitian ini ialah para siswa Kelas 1 SD. Kumpulan data terdiri dari Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), refleksi peneliti, lembar umpan balik guru mentor peneliti, lembar observasi kelas, dokumentasi pembelajaran yang dilakukan selama enam minggu oleh peneliti secara *online*. Kumpulan data ini dikumpulkan, dipahami, dan dianalisis menggunakan beberapa teori, sumber buku, serta sumber jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

3. HASIL PENELITIAN

Peneliti menemukan masalah selama pelaksanaan Praktikum Pengalaman Lapangan (PPL) 2 pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas 1 SD ialah para siswa memiliki motivasi yang cukup rendah selama pembelajaran sinkronus. Beberapa siswa yang tidak fokus selama pembelajaran dan lebih memilih melakukan aktivitas lain, seperti memutar-mutar tempat duduk, menggambar, mewarnai, dan kegiatan lainnya. (Moslem, Komaro, & Yayat, 2019) menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi yang rendah akan terlihat acuh tak acuh, cepat merasa bosan, dan melakukan kegiatan lainnya pada saat pembelajaran secara sinkronus.

Peneliti menerapkan solusi peran guru sebagai motivator, terkhusus dalam pemberian apresiasi terhadap setiap jawaban siswa. Peneliti memberikan apresiasi kepada siswa dengan disertai menyebutkan nama siswa tersebut, pada saat menjawab pertanyaan, baik dengan jawaban sudah tepat, maupun jawaban yang masih kurang tepat. Apresiasi adalah bentuk lain dari *reward* kepada siswa atas semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran sinkronus (Syafriafdi, 2020). (Mustakim, 2020) menyatakan bahwa siswa akan merasa dihargai, lebih bersemangat dan lebih percaya diri, ketika peneliti menyebutkan nama siswa tersebut pada saat memberikan apresiasi. Peningkatan motivasi belajar siswa, setelah pemberian apresiasi oleh peneliti, dapat terbukti melalui para siswa berlomba-lomba untuk langsung menyalakan mikrofon pada *microsoft teams* untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pada saat bagian penjelasan materi pelajaran. Pemberian apresiasi diberikan pada saat bagian penjelasan materi, dengan melalui kegiatan tanya dan jawab.

4. PEMBAHASAN

Sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) dilakukan melalui 2 cara yaitu pembelajaran sinkronus dan pembelajaran asinkronus. Terkhusus pada pembelajaran sinkronus terjadinya interaksi dua arah antara siswa dan guru, dimana guru merangsang keterlibatan siswa untuk melakukan tanya dan jawab, serta guru dapat memberikan *feedback* dan pujian kepada siswa yang sudah bersemangat dalam belajar (Widodo, 2019). Siswa harus memiliki motivasi yang tinggi selama pembelajaran sinkronus, agar tujuan pembelajaran selama pembelajaran sinkronus dapat tercapai dengan maksimal. Motivasi siswa yang tinggi akan mendorong siswa untuk bersemangat belajar dalam meningkatkan aspek kehidupan siswa secara menyeluruh, terdiri dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan aktivitas tubuh (Hanafiah & Suhana, 2012). Namun, apabila motivasi siswa kutang kuat dari dalam diri untuk mengikuti pembelajaran sinkronus maka akan berpengaruh dalam proses pembelajaran juga (Mooy & Cendana, 2021).

Motivasi pada diri siswa akan menjadi penggerak siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran sinkronus secara maksimal (Intarti, 2016). Motivasi pada diri siswa akan menjadi pendorong siswa bersemangat belajar pada pembelajaran sinkronus, walaupun terdapat kendala, keterbatasan interaksi dan komunikasi (tidak secara tatap muka). Siswa membutuhkan stimulus motivasi dari orang lain (motivasi eksternal) untuk mampu menjaga motivasi pada diri siswa, contohnya dari guru, orang tua, sesama siswa yang memberikan dukungan dan apresiasi, serta kondisi belajar siswa yang kondusif (Susmiati, 2020). Teori perkembangan psiko-sosial menurut Erikson pada (Priyatna, Arifin, dan Sari, 2017) siswa kelas 1 SD, usia berkisar 7-8 tahun, memiliki motivasi belajar dan rasa penasaran yang tinggi, tetapi siswa memiliki durasi konsentrasi belajar yang cepat dan keinginan untuk bermain yang tinggi. Guru memiliki peran yang sangat penting untuk membangun dan mempertahankan motivasi belajar siswa kelas 1 SD melalui pemberian pujian atas keaktifan siswa selama pembelajaran sinkronus, seperti, bertanya dan menjawab, menyampaikan pendapat, pemberian pujian oleh guru, serta metode pembelajaran yang menyenangkan.

Belajar merupakan kondisi siswa untuk mengalami proses perubahan yang terjadi pada sikap, dan kebiasaan siswa (Susanto, 2016). Perubahan sikap siswa merupakan bagian dari bahasa nonverbal, seperti ekspresi wajah, dan gerakan tubuh siswa yang ditunjukkan selama pembelajaran (Yousda, Amirman, & dkk, 1993). Bahasa nonverbal adalah salah satu pengganti dari bahasa verbal, seperti menunjukkan ibu jari atau menganggukan kepala sebagai tanda memahami atau menyetujui, walaupun tanpa berbicara. Bahasa nonverbal yang meliputi mimik wajah dan gerakan tubuh dapat menunjukkan pengertian semangat belajar, antusias, fokus, konsentrasi, tertarik terhadap pembelajaran atau tidak (Susanto, 2016). Hal ini dapat dipahami bahwa bahasa nonverbal dapat menunjukkan apakah siswa memiliki motivasi yang tinggi atau tidak di dalam pembelajaran sinkronus.

Pemaparan variabel permasalahan diatas, peneliti melihat masih terdapat siswa yang menunjukkan sikap memiliki motivasi yang rendah selama pembelajaran sinkronus. (Fitriyani, Fauzi, & Sari, 2020) mengatakan bahwa bukti sikap siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti pembelajaran sinkronus antara lain menunjukkan sikap konsentrasi terhadap penjelasan guru, memiliki rasa penasaran yang tinggi, sehingga berani untuk bertanya, tidak mudah bosan, memperlihatkan ekspresi wajah dan gestur tubuh yang bersemangat. Siswa memiliki semangat yang tinggi ialah siswa berkonsentrasi dan fokus pada pembelajaran sinkronus ditunjukkan dengan tidak melakukan kegiatan lain, memperlihatkan sikap tubuh bersemangat, serta selalu menyalakan kamera selagi kondisi *device* dan jaringan bagus (Hamzah, 2009). Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, akan tidak konsentrasi, memilih melakukan kegiatan lain, berbaring dan lainnya (Harisuddin, M. 2019).

Pembelajaran sinkronus merupakan salah satu pendekatan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) yang dilakukan melalui *platform video conference* sebagai media antara guru dan siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Pembelajaran sinkronus memiliki keterbatasan interaksi dan komunikasi, dikarenakan pertemuan guru dan siswa tidak secara tatap muka. Hal ini menjadi salah satu kendala guru dalam menjelaskan materi, mengawasi, dan memberikan semangat kepada siswa. Guru harus mampu membuat suasana kelas menjadi interaktif, menyenangkan, seru dan tetap kondusif (Mustakim, 2020). Metode tanya dan jawab pada saat pembelajaran sinkronus menjadi salah satu cara guru yang efektif untuk dapat membangun atmosfer kelas menjadi interaktif. Hal ini dapat menjadi dorongan bagi siswa untuk semakin bersemangat untuk belajar, terutama ketika guru memberikan apresiasi atau pujian terhadap setiap jawaban siswa (Putra & Irwansyah, 2020).

(Syafriaedi, 2020) menyatakan bahwa guru memberikan apresiasi kepada siswa, disertai dengan mengucapkan nama siswa tersebut, sewaktu menjawab pertanyaan, baik dengan jawaban yang tepat maupun kurang tepat, akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Apresiasi merupakan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap bersemangat selama pembelajaran. Siswa akan merasa dihargai, lebih bersemangat dan lebih percaya diri, ketika guru menyebutkan nama siswa tersebut pada saat memberikan apresiasi (Mustakim, 2020). Guru dalam memberikan apresiasi kepada siswa dengan disertai mengucapkan nama siswa, gerakan tubuh (menunjukkan ibu jari), mimik wajah, intonasi suara bersemangat akan dapat menegaskan ungkapan pujian guru kepada siswa (Widiyatmi, 2018).

Rendahnya motivasi belajar siswa sebelum diberikan apresiasi oleh guru, melalui tindakan, sikap siswa yang terlihat tidak fokus, dan memutuskan melakukan kegiatan lain yang ditunjukkan melalui pembelajaran sinkronus. Peningkatan motivasi belajar siswa, setelah pemberian apresiasi oleh peneliti, dapat terbukti melalui para siswa berlomba-lomba untuk langsung menyalakan mikrofon pada *microsoft teams* untuk menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti pada saat bagian penjelasan materi pelajaran. Pemberian apresiasi diberikan pada saat bagian penjelasan materi, dengan melalui kegiatan tanya dan jawab. Hal ini membuktikan bahwa model dan metode yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Handayani, 2021).

Setiap siswa di kelas memiliki keunikan di dalam dirinya ialah siswa yang aktif dan siswa yang tidak aktif selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peneliti akan menyebutkan siswa yang tidak aktif (pasif) terlebih dahulu, mengajukan pertanyaan, serta memberikan apresiasi atas kerja keras untuk menjawab pertanyaan. Selanjutnya, kesempatan bagi siswa yang aktif untuk menjawab pertanyaan dan mendapatkan apresiasi. Peneliti menuliskan nama-nama siswa yang sudah menjawab dan mendapat apresiasi dari guru, sehingga pada pertemuan selanjutnya, guru tidak bertanya kepada siswa yang sama. Peneliti berusaha untuk seluruh siswa (tidak pilih kasih) memiliki kesempatan untuk disebutkan nama siswa, diajukan pertanyaan, serta diberikan apresiasi atas kerja keras untuk menjawab pertanyaan.

Komunikasi antara guru dan siswa, terutama dalam kegiatan tanya dan jawab, serta pemberian apresiasi kepada siswa merupakan didasari oleh ilmu filsafat yaitu antropologi. Antropologi merupakan studi yang mempelajari mengenai kehidupan manusia, mulai dari jati diri (apa yang dipercayai), diciptakan (dilahirkan) serta bagaimana melakukan kehidupan sehari-hari (Gahlawat & Arsu, 2020). Kehidupan manusia saat ini sangat dipengaruhi oleh perubahan kebudayaan dan perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan teknologi) adalah pengertian dari antropologi menurut (Marzuki, Johra, Arwansyah, & dkk, 2021). Perkembangan IPTEK akan mempengaruhi perubahan kehidupan manusia, terkhusus selama masa pandemi *covid-19* merebak di indonesia. Sistem pendidikan mengalami perubahan dari pertemuan langsung (tatap muka) menjadi

pendidikan jarak jauh (secara virtual) melalui bantuan kecanggihan IPTEK (Keegan, 2013). (Tung, 2013) menyatakan bahwa antropologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari manusia sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran, baik secara tatap muka maupun PJJ. Khususnya pada siswa SD kelas 1 menjadi subjek yang memutuskan untuk tetap memiliki motivasi yang tinggi di dalam proses pembelajaran secara pendidikan jarak jauh.

Guru mengajak siswa untuk dapat berinteraksi tanya dan jawab, baik siswa yang menyalakan kamera maupun siswa yang tidak menyalakan kamera. Pertama, guru menuturkan nama siswa, lalu mengajak siswa untuk dapat bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Kedua, guru memberikan pujian siswa atas keikutsertaan dalam kegiatan menjawab pertanyaan, baik dengan dengan jawaban tepat, maupun dengan jawaban yang kurang tepat (Syafriaedi, 2020). Seseorang dapat memiliki motivasi yang tinggi, disebabkan adanya rangsangan kebutuhan yang menjadi pendorong, untuk bertindak untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Brophy, 2010). Peran guru sebagai motivator melalui pemberian apresiasi terhadap siswa sangat penting, dikarenakan setiap siswa adalah pribadi yang unik (memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri). Guru tidak boleh pilih kasih atau menganak emaskan siswa dalam memberikan apresiasi. Guru harus mampu memberikan apresiasi atas segala kerja keras siswa yang menunjukkan tingginya motivasi selama pembelajaran. Contohnya, terima kasih telah berusaha menjawab pertanyaan, kamu hebat, *excellent* dan lainnya.

5. SIMPULAN

Seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian apresiasi harus dengan dilandaskan pada filsafat antropologi pendidikan yaitu memandang setiap siswa sebagai setiap siswa adalah pribadi yang unik (memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri). Guru tidak boleh pilih kasih dalam memberikan apresiasi kepada siswa. Peran guru sebagai motivator harus diawali dengan motivasi guru yang tepat didalam mengajar, ialah memberikan stimulus kepada siswa untuk dapat memiliki motivasi instrinsik tinggi selama pembelajaran sinkronus berlangsung.

REFERENSI

- Abdollah. (2020). *Menjadi guru profesional: Studi tentang budaya organisasi, kepemimpinan dan kinerja guru di zaman milenial*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta Press.
- Ayu, P. (2019). Pentingnya pemahaman bahasa tubuh bagi para guru pendidik anak usia dini. *Purwadita: Jurnal agama dan budaya volume 3 (2)*, 29-36.
- Basar, A. M. (2021). Problematika pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19 (studi kasus di SMPIT nurul fajri – cikarang barat – bekasi). *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 208-218.
- Blankson, L., Blankson, J., Ntull, E., & Agyeman, C. (2015). *Handbook of research on strategic management of interaction, presence, and participation in online courses*. Pennsylvania: IGI Global Publisher.
- Brophy, J. (2010). *Motivating students to learn*. New York City: Routledge.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta : Deepublish.
- Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Lantaldia 5*, 93-196.
- Federici, R., Caspersen, J., & Wendelborg, C. (2016). Students's perceptions of teacher support,

- numeracy, and assessment for learning : relations with motivational responses and mastery experiences. *International education studies journal volume 9*, 1-15.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, Z. (2020). Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemik covid-19. *Jurnal kependidikan: Jurnal hasil penelitian dan kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran dan pembelajaran, volume 6*, 165-175.
- Gahlawat, S., & ARSu, T. (2020). *Anthropology sloved papers civil services examination (2010-2019) detailde answers with diagrams and examples*. Kullu, Himachal Pradesh: My ARSu.
- Gusty, S., Nurmiati, & dkk. (2020). *Belajar mandiri pembelajaran daring di tengah pandemi covid- 19 konsep, strategi, dampak dan tantangan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Hamzah, B. (2009). *Teori motivasi dan pengukurannya analisis di bidang pendidikan*. DKI Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, P. (2021). Bagaimana Numbered Heads Together Dapat Memotivasi Dan Memenuhi Kemampuan Minimum Literasi Membaca. *Jurnal Cendekiawan*, 3(2), 106–115. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v3i2.223>.
- Harisuddin, M. (2019). *Secuil esensi berpikir kreatif dan motivasi belajar siswa*. Bandung: PT Panca Terra Firma.
- Keegan, D. (2013). *Foundations of distance education third edition*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara praktis meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Marzuki, I., Johra, Arwansyah, & dkk. (2021). *Filsafat ilmu di era milenial*. Makassar: Fakultas Teknik UNIFA.
- Moslem, M., Komaro, M., & Yayat. (2019). Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran aircraft drawing di SMK. *Journal of mechanical engineering education, Vol. 4, No. 2*, 258-265.
- Mustakim. (2020). Efektivitas pembelajaran daring menggunakan media online selama pandemi covid-19 pada mata pelajaran matematika. *Al asma: Journal of Islamic Education volume 2 (1)*, 1-12.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Setiawan, C. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (jenis, karakteristik dan keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo.
- Syafriaedi, N. (2020). *Menjadi guru hebat di era revolusi industri 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Tung, K. Y. (2013). *Filsafat pendidikan Kristen meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. Yogyakarta: Penerbit Andi (Penerbit Buku dan Majalah Rohani).
- Widiyatmi. (2018). Upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui penerapan metode tanya jawab dan variasi media pembelajaran siswa kelas VI SD Negeri kaliancar kec. selogiri kabupaten. *Jurnal Pendidikan Dwija Utama*, 131-139.